

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kasus pelecehan seksual di Indonesia semakin marak terjadi dalam beberapa waktu terakhir. Berdasarkan laporan Komnas Perempuan, pelecehan seksual merupakan tindakan dengan muatan seksual yang dapat dilakukan secara fisik maupun non-fisik dan menargetkan bagian tubuh tertentu dari korban.¹ Beberapa bentuk pelecehan ini antara lain siulan, kontak mata dengan maksud tertentu, perkataan yang mengandung unsur seksual, memperlihatkan materi pornografi atau ekspresi hasrat seksual, menyentuh bagian tubuh korban tanpa izin, hingga gerakan atau isyarat dengan konotasi seksual.

Perilaku tersebut memiliki potensi besar menimbulkan dampak psikologis dan fisik terhadap korban, seperti munculnya rasa tidak aman, penghinaan secara emosional, tekanan mental, bahkan dapat memicu gangguan kesehatan dan rasa terancam. Salah satu wujud pelecehan seksual yang paling lazim dijumpai dalam kehidupan sosial adalah tindakan *catcalling*. Fenomena ini acap kali berlangsung di ruang-ruang publik, namun ironisnya masih kerap dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Bahkan, tidak sedikit yang menganggapnya lumrah dan bukan sesuatu yang patut dipermasalahkan secara serius.

Masyarakat masih memiliki pandangan bahwa *catcalling* merupakan bagian dari ‘budaya’ yang lumrah dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan.

¹ Izzaturrohmah, I., & Khaerani, N. M. (2018). Peningkatan resiliensi perempuan korban pelecehan seksual melalui pelatihan regulasi emosi. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 117.

Perspektif ini muncul akibat keyakinan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah, sehingga pelecehan verbal sering dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Bahkan tidak jarang menyalahkan pakaian yang dikenakan oleh korban.² Kenyataannya, pelecehan verbal ini juga dialami oleh perempuan yang mengenakan pakaian tertutup, termasuk mereka yang berhijab. Sebagian besar perempuan pernah menghadapi pengalaman dilecehkan secara verbal oleh individu yang tidak bertanggung jawab, sehingga fenomena ini menjadi isu sosial yang perlu mendapatkan perhatian lebih serius.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 91 mahasiswi dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, sebanyak 92,2% responden mengaku pernah mengalami *catcalling*, di mana 86,5% di antaranya merupakan mahasiswi yang mengenakan hijab dalam aktivitas sehari-hari. Bentuk *catcalling* yang dialami meliputi komentar verbal (57%), sindiran (40,7%), isyarat nonverbal (38,4%), dan sentuhan fisik (7%). Data ini menunjukkan bahwa *catcalling* merupakan fenomena yang sangat umum terjadi dan tidak hanya berkaitan dengan faktor pakaian, tetapi juga erat hubungannya dengan dinamika sosial serta budaya patriarki yang masih mengakar kuat di masyarakat.³

Fenomena *catcalling* semakin menjadi perhatian dalam berbagai diskusi akademik dan sosial karena dampaknya yang signifikan terhadap kenyamanan dan keamanan perempuan di ruang publik. Beberapa penelitian menunjukkan

² Lestari, A. C. (2020). Fenomena *catcalling* pada mahasiswi Universitas X di Pekanbaru (Studi kasus kepada perempuan korban *catcalling*).

³ Naufal Al Rahman, Pelecehan Seksual Verbal pada Mahasiswi Berhijab (Studi Tentang Pemaknaan Pengalaman Pelecehan Seksual Verbal bagi Mahasiswi Berjilbab di Kota Surabaya), (Surabaya: Universitas Airlangga, 2019), h. 3.

bahwa fenomena ini sering terjadi di tempat-tempat umum seperti jalan raya, halte bus, pusat perbelanjaan, hingga lingkungan kampus. Meskipun dianggap sebagai hal yang lumrah oleh sebagian masyarakat, *catcalling* dapat memberikan dampak negatif, baik secara psikologis maupun sosial bagi korbannya.⁴

Dalam konteks akademik, fenomena *catcalling* juga menjadi perhatian di lingkungan kampus. Termasuk di UIN Syekh Wasil Kediri sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi memiliki populasi mahasiswi yang beragam. Persepsi mahasiswi terhadap *catcalling* sangat bervariasi, tergantung pada pengalaman, latar belakang sosial, serta pemahaman mereka mengenai isu gender dan pelecehan seksual. Sebagian mahasiswi mungkin menganggap *catcalling* sebagai candaan yang tidak berbahaya, sementara yang lain melihatnya sebagai bentuk pelecehan verbal yang mengganggu dan melanggar norma sosial. Perbedaan persepsi ini mencerminkan adanya kesenjangan pemahaman terkait pelecehan verbal di kalangan mahasiswi.

Sugiharto ketika mendefinisikan persepsi menyatakan bahwa kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses memahami stimulus yang diterima oleh alat indera manusia. Setiap individu memiliki sudut pandang yang berbeda dalam merespons penginderaan, sehingga persepsi dapat bersifat positif atau negatif dan memengaruhi tindakan yang nyata dari individu tersebut.⁵ Walgito dalam bukunya mendefinisikan persepsi sebagai proses pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus yang diterima oleh individu,

⁴ Khumairok, M., & Soekorini, N. (2024). *Catcalling* sebagai perilaku pelecehan seksual secara verbal ditinjau dari perspektif hukum pidana. Universitas Dr. Soetomo. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v7i1>.

⁵ Sugihartono, dkk, Psikologi Pendidikan., Yogyakarta, UNY Press, 2007, hlm 8.

sehingga menjadi sesuatu yang bermakna. Proses ini merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu dan dapat menghasilkan respons yang beragam tergantung pada tingkat perhatian terhadap stimulus tersebut.⁶

Adapun sebab yang ditegaskan oleh Fileborn bahwa tindakan yang menyebabkan rasa tidak aman di ruang publik, seperti siulan, tatapan menggoda, sentuhan tidak diinginkan, atau komentar bernada seksual, tergolong sebagai bentuk pelecehan baik secara verbal maupun fisik.⁷ Fenomena ini tidak hanya terkait dengan isu pelecehan seksual, tetapi juga mencerminkan masalah struktural dalam masyarakat, seperti kurangnya kesadaran akan batasan privasi dan penghormatan terhadap individu lain. Sayangnya, banyak orang belum menyadari bahwa pelecehan verbal juga termasuk dalam kategori pelecehan seksual dan dapat memberikan dampak serius bagi korbannya.

Persepsi individu terhadap fenomena sosial seperti *catcalling* dipengaruhi oleh usia dan tingkat pendidikan yang membentuk cara berpikir serta respons mereka. Pendidikan mendorong kemampuan berpikir kritis, sementara usia berkaitan dengan kedewasaan emosi dan pengalaman.⁸ Semakin tinggi keduanya, semakin reflektif pula pemaknaan terhadap isu sosial. Mahasiswa dewasa awal dipilih karena berada pada masa perkembangan kognitif dan emosional yang matang. Mereka dinilai mampu menanggapi isu *catcalling*

⁶ Walgito, B. (2004). Pengantar psikologi umum (Edisi IV). Yogyakarta: ANDI. Hal 87-88.

⁷ Muhaamin, M., & Purwoleksono, D. E. (2022). Anak sebagai pelaku tindak pidana catcalling. *Jurist-Diction*, 5 (3).

⁸ Walgito, B. (2010). Pengantar psikologi umum (S. Narasih & A. Sadewa (ed.); V). Yogyakarta: Penerbit Andi.

secara kritis dan mendalam. Tahapan usia ini memungkinkan pemahaman yang lebih kompleks dibanding kelompok lain.

Mahasiswi pada umumnya memiliki rentang usia 18–25 tahun, yang mana menurut Santrock, berada pada fase dewasa awal yang ditandai dengan kematangan kognitif dan emosional.⁹ Mereka telah melalui berbagai pengalaman akademik dan sosial yang memperkuat kesadaran kritis, termasuk terhadap isu pelecehan seksual seperti *catcalling*. Pada tahap ini, individu mulai mandiri dalam mengambil keputusan penting terkait karier, relasi, dan pendidikan. Lingkungan kampus mendorong mereka berpikir lebih reflektif terhadap isu gender dan keamanan publik. Dengan kapasitas berpikir yang lebih matang, mereka dinilai mampu mengevaluasi fenomena sosial secara lebih tajam.¹⁰ Karena itu, kelompok ini relevan untuk mengkaji persepsi terhadap *catcalling* secara mendalam.

Pada usia ini, mereka lebih mampu berpikir kritis dan memahami konsekuensi dari berbagai fenomena sosial. *Catcalling*, yang kerap dianggap sebagai candaan atau interaksi biasa, sebenarnya dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban. Dampak tersebut meliputi ketidaknyamanan dan kecemasan sosial, yang dapat mengurangi rasa percaya diri mahasiswi dalam beraktivitas di ruang publik. Selain itu, *catcalling* dapat memicu gangguan emosional, seperti stres dan perasaan terancam saat berada di lingkungan kampus atau tempat umum lainnya.

⁹ Santrock, J.W., 2012, LIFE-SPAN DEVELOPMENT: Perkembangan MasaHidup, Jilid II, Jakarta: Erlangga

¹⁰ Sakarida, S. D., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2024). Hubungan antara harga diri dan perilaku asertif dengan persepsi terhadap *catcalling* pada perempuan dewasa awal di Surabaya. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 1(4), 1251-1257.

Fenomena *catcalling* yang sering kali dipandang sebelah mata, justru meninggalkan jejak psikologis pada 7 mahasiswi yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan observasi wawancara terhadap mahasiswi UIN Syekh Wasil Kediri angkatan 2022, terungkap bahwa banyak dari mereka pernah menjadi korban *catcalling* dalam berbagai bentuk, seperti siulan, komentar verbal, dan sapaan bernada seksual. Meskipun tampak ringan, interaksi semacam ini mengandung unsur dominasi dan pelecehan yang mampu mengguncang rasa aman serta harga diri korban.¹¹

Fenomena *catcalling* kerap terjadi di ruang publik yang seharusnya berfungsi sebagai lingkungan aman dan inklusif bagi setiap individu. Tempat-tempat seperti trotoar, pusat perbelanjaan, hingga situasi saat berada di kendaraan, acapkali disebut oleh para informan sebagai lokasi yang rawan terhadap pelecehan. Fakta ini menunjukkan bahwa bentuk pelecehan verbal tidak terjadi dalam ruang tertutup, melainkan telah menjalar ke ranah terbuka dan umum. Kondisi tersebut menimbulkan gangguan kenyamanan dalam menjalankan aktivitas harian serta menciptakan ketidaknyamanan dalam aktivitas sehari-hari di ruang publik.¹²

Dampak dari pengalaman *catcalling* juga dirasakan secara beragam oleh para mahasiswi, mulai dari kecemasan, kemarahan, hingga rasa takut yang berulang. Beberapa mahasiswi bahkan mengaku memilih menghindari tempat-tempat tertentu yang pernah menjadi lokasi kejadian untuk melindungi diri dari trauma serupa. Fenomena ini menunjukkan adanya gangguan psikologis yang

¹¹ Observasi, 03 Januari 2025.

¹² Observasi, 03 Januari 2025.

dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri serta kestabilan emosi korban, yang kemudian berdampak pada kehidupan sosial maupun akademik mereka.¹³

Menariknya, meskipun *catcalling* berdampak negatif, tidak semua korban memilih untuk mengungkapkan pengalamannya. Sebagian besar responden menyatakan lebih memilih diam karena merasa tidak akan didengar, malu, atau bahkan tidak tahu harus mengadu ke mana. Sementara sebagian lainnya berbagi cerita kepada teman dekat sebagai bentuk pengalihan beban emosional. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya kehadiran sistem dukungan sosial dan kelembagaan yang responsif dalam menangani isu pelecehan verbal di kalangan mahasiswi.¹⁴

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya memberikan pemahaman baru bahwa *catcalling* bukan sekadar bentuk pelecehan verbal, melainkan juga sebuah tindakan yang menyalahi nilai-nilai Islam. Dari sisi akhlak, *catcalling* merupakan perilaku tercela yang bertentangan dengan moralitas Islam dan adab sopan santun dalam pergaulan. Dari sisi aurat, *catcalling* dipahami sebagai bentuk pelecehan yang merendahkan kehormatan perempuan, meskipun mereka telah menutupinya sesuai syariat. Sementara dari sisi adab interaksi, *catcalling* menunjukkan terlanggarnya etika komunikasi antara laki-laki dan perempuan sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an, khususnya QS. An-Nur ayat 30–31.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian akademik dengan menghadirkan perspektif Islam

¹³ Observasi, 03 Januari 2025.

¹⁴ Observasi, 03 Januari 2025.

dalam membaca fenomena *catcalling*. Dengan menempatkan akhlak, aurat, dan adab interaksi sebagai kerangka analisis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus edukatif, bahwa *catcalling* adalah masalah serius yang tidak hanya berdampak pada psikologis korban, tetapi juga mencederai nilai-nilai agama yang seharusnya dijunjung tinggi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri angkatan 2022 terhadap fenomena *catcalling*?
2. Bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri angkatan 2022 terhadap fenomena *catcalling*?
3. Bagaimana dampak psikologis yang dialami mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri angkatan 2022 akibat fenomena *catcalling*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bagaimana persepsi mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri angkatan 2022 terhadap fenomena *catcalling*.
2. Menganalisis bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri angkatan 2022 terhadap fenomena *catcalling*.
3. Mendeskripsikan bagaimana dampak psikologis yang dialami mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri angkatan 2022 akibat fenomena *catcalling*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu sosial-keagamaan dengan menghadirkan perspektif Islam dalam memahami fenomena *catcalling*. Jika penelitian terdahulu lebih menekankan aspek psikologis, gender, atau sosiologis, penelitian ini memperkaya literatur dengan menautkan *catcalling* pada tiga dimensi utama: akhlak, aurat, dan adab interaksi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori tentang persepsi sosial yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman, sekaligus memperkuat wacana bahwa *catcalling* bukan sekadar persoalan sosial, tetapi juga pelanggaran moral dan religius.

2. Manfaat Praktis

- a. **Mahasiswi dan perempuan secara umum**, sebagai bahan refleksi dan penguatan diri bahwa *catcalling* merupakan bentuk pelecehan yang bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga penting untuk meningkatkan kewaspadaan sekaligus keberanian dalam menolak praktik tersebut.
- b. **Kampus dan lembaga pendidikan**, sebagai dasar untuk menyusun program edukasi tentang akhlak, aurat, dan adab interaksi, sehingga tercipta lingkungan akademik yang lebih aman, bermartabat, dan sesuai dengan nilai Islam.
- c. **Masyarakat luas**, sebagai bahan pemahaman bahwa *catcalling* bukan candaan, tetapi perilaku yang melecehkan aurat, melanggar akhlak, dan

menyalahi adab interaksi, sehingga perlu dicegah demi membangun budaya sosial yang sehat.

E. Penelitian Terdahulu

Setiap penelitian biasanya memiliki hubungan dengan penelitian sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan kajian pustaka. Oleh karena itu, terdapat penelitian terdahulu yang relevan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian-penelitian ini memberikan dasar atau gambaran yang mendukung pelaksanaan penelitian saat ini, yaitu:

1. Salah satu penelitian yang relevan adalah kajian fenomenologi oleh Anya Aurora dkk. dari Universitas Negeri Malang yang meneliti persepsi mahasiswa terhadap *catcalling*. Penelitian tersebut mengungkap bahwa tindakan *catcalling* memunculkan dampak emosional serius, seperti trauma, rasa tidak nyaman, dan ketakutan. Bentuk-bentuk *catcalling* yang dilaporkan mencakup siulan, lirikan, serta komentar yang bernada menggoda.¹⁵

Penelitian sebelumnya berfokus pada pemetaan bentuk, faktor, dampak, serta respons mahasiswa terhadap fenomena *catcalling* secara umum. Kebaruan penelitian ini terletak pada subjek dan setting yang lebih spesifik, yaitu mahasiswi di kampus Islam, sehingga nilai Qur'ani, hadis, dan adab menjadi bingkai utama dalam persepsi mereka, misalnya melalui rujukan QS An-Nur:30 tentang menjaga pandangan dan lisan. Selain itu, penelitian

¹⁵ Aurora, A., Setianingsih, A., Arofatul, I., Saputra, M. A., & Atmanegara, S. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pelecehan *catcalling*: Kajian fenomenologi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 29(1), 25-31.

ini menguraikan struktur persepsi secara rinci melalui tahap selektif, inferensial, hingga evaluatif, bukan sekadar mencatat bentuk atau dampak. Faktor budaya lokal (Jawa) dan patriarki juga ditautkan secara eksplisit sebagai latar interpretasi korban. Temuan tambahan berupa strategi koping kolektif serta pemanfaatan ruang digital (safe space, katarsis, edukasi melalui media sosial) dipahami bukan hanya sebagai reaksi individual.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Indah Ramadhania dari Universitas Telkom dengan judul "*Pengalaman Mahasiswi Berhijab yang Mengalami Catcalling*" berfokus pada bagaimana pengalaman *catcalling* berdampak terhadap konsep diri mahasiswi berhijab. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dan melibatkan lima informan yang diwawancarai secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *catcalling* tidak hanya terjadi pada perempuan berpakaian terbuka, tetapi juga menimpa mahasiswi berhijab, menunjukkan bahwa pelecehan tidak selalu berkorelasi dengan cara berpakaian. Dampak utama dari pengalaman tersebut adalah penurunan konsep diri, rasa tidak aman, dan perasaan rendah diri.¹⁶

Penelitian sebelumnya menggunakan fenomenologi Alfred Schutz dengan lima informan mahasiswi berhijab untuk menelaah dampak *catcalling* terhadap konsep diri dan rasa aman. Kebaruan penelitian ini muncul karena fokus diarahkan pada persepsi, yaitu bagaimana makna terbentuk. Penelitian ini memecah aspek kognitif, afektif, dan konatif, sehingga memperlihatkan bagaimana persepsi mendorong tindakan, seperti memilih

¹⁶ Suci Indah R, "Pengalaman Mahasiswa Berhijab Yang Mengalami *Catcalling*", Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan, Vol. 25, No.2 (Oktober,2021), h.169.

menghindar sebagai mekanisme proteksi. Konteks kampus Islam juga membuat internalisasi nilai agama lebih menonjol, di mana *catcalling* dipahami sebagai pelanggaran etika sekaligus dosa, dengan kutipan lapangan yang menegaskan pentingnya menjaga pandangan dan lisan. Dari sisi dampak, penelitian ini memperluas fokus dari trauma ke aktivisme mikro, karena selain menyoroti rasa tidak nyaman dan cemas, muncul pula inisiatif edukasi kampus dan komunitas sebagai bentuk advokasi.

3. "Street Harassment: *Catcalling* sebagai Salah Satu Bentuk Pelecehan Seksual terhadap Perempuan di Yogyakarta" oleh Wiwik Liyani dan Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si, menunjukkan bahwa fenomena *catcalling* merupakan bentuk pelecehan seksual di ruang publik yang tidak hanya terjadi karena penampilan korban, tetapi lebih karena kurangnya edukasi dan sosialisasi mengenai batasan etika berinteraksi.¹⁷

Penelitian sebelumnya menyoroti fenomena *catcalling* di ruang publik, dengan temuan utama bahwa penyebab sentral terletak pada kurangnya edukasi dan sosialisasi etika, sementara pakaian tidak dianggap sebagai faktor utama. Kebaruan penelitian ini adalah pemindahan lensa kajian ke ruang kampus keagamaan, yang menampilkan bagaimana agama dan budaya berfungsi sebagai penapis makna (frame religio-kultural), bukan sekadar variabel latar. Selain itu, penelitian ini menautkan pengalaman korban ke dalam alur persepsi yang mendorong tindakan konatif, seperti

¹⁷ Liyani, W., & Hanum, F. (2020). Street harassment: *Catcalling* sebagai salah satu bentuk pelecehan seksual terhadap perempuan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(3).

menghindar, berjalan bersama teman, dan bahkan narasi digital sebagai bentuk resistensi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Dhanti Aprilia Putri dan R. Hartopo Eko Putro (2022) dari Universitas Dr. Soetomo Surabaya berjudul “*Persepsi Tentang Catcalling yang Dialami Oleh Mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya*” menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap pengalaman *catcalling*, serta dampak psikologis yang ditimbulkan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menganggap *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual yang nyata, dengan dampak berupa ketakutan, ketidaknyamanan, dan tekanan psikologis.¹⁸

Pada penelitian sebelumnya dilakukan studi kasus kualitatif dengan sekitar lima informan, dan menekankan pada dampak psikologis *catcalling* seperti rasa takut dan ketidaknyamanan. Kebaruan penelitian ini muncul dari perbedaan sampel dan konteks, yaitu tujuh mahasiswi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN, yang membuat dimensi religius (akhlak, aurat, dan adab interaksi) menjadi variabel penjelas eksplisit dalam persepsi. Penelitian ini juga memetakan faktor pembentuk persepsi secara lebih kaya, termasuk pengalaman pribadi, nilai agama-budaya, dukungan sosial, serta paparan media yang berperan dalam menggeser cara pandang terhadap normalisasi *catcalling*. Dari sisi praktis, rekomendasi aksi institusional

¹⁸ Aprilia Putri, E. D., & Hartopo Eko Putro, R. (2020). Persepsi tentang catcalling yang dialami oleh mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya. *Soetomo Communication and Humanities*, 3(1), 24-38.

seperti edukasi, regulasi, dan sosialisasi muncul langsung dari data partisipan, sehingga menjembatani temuan akademis ke arah intervensi nyata.

5. "*Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis*" oleh Saffana Zahro Qila, Rizki Nur Rahmadina, dan Fadhlil Azizah dari Universitas Islam Indonesia, mengangkat fenomena *catcalling* dari sudut pandang psikologis dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode fenomenologi. Fokus utama penelitian ini adalah menggali pengalaman subjektif mahasiswi yang menjadi korban *catcalling*, serta dampak psikologis yang timbul. Hasil studi menunjukkan bahwa *catcalling* dapat menimbulkan trauma emosional, rasa tidak aman, dan ketidaknyamanan yang mendalam. Beberapa korban mengalami tekanan psikologis namun memilih untuk diam karena merasa tidak memiliki kekuatan atau tempat untuk mengadu.¹⁹

Penelitian sebelumnya menyoroti *catcalling* sebagai pelecehan traumatis yang mendorong korban memilih diam atau mencari ruang aman untuk bercerita. Penelitian ini memperluasnya dengan melihat media sosial sebagai ruang aman sekaligus arena resistensi dan edukasi, serta memasukkan dimensi religius-moral yang memaknai *catcalling* bukan hanya sebagai trauma psikologis, tetapi juga pelanggaran etika dan ajaran agama.

6. "*Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Maraknya Fenomena Catcalling*" oleh Anita Puspita dan Wildan Nugraha (Universitas Pendidikan

¹⁹ Qila, S. Z., Rahmadina, R. N., & Azizah, F. (2021). *Catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual traumatis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 95-106.

Indonesia), menyoroti pengaruh budaya patriarki terhadap maraknya fenomena *catcalling* di ruang publik, terutama dari perspektif pemahaman mahasiswa. Dengan pendekatan kualitatif dan metode survei terhadap 54 responden, penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami *catcalling* sebagai tindakan yang mengganggu, dan lebih dari setengahnya mengaitkan *catcalling* dengan budaya patriarki.²⁰

Penelitian sebelumnya meninjau pengaruh budaya patriarki terhadap maraknya *catcalling* melalui pendekatan kuantitatif dengan 54 responden, sehingga fokusnya berada pada level makro-kultural. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif mikro yang menelusuri bagaimana patriarki membentuk persepsi mahasiswi kampus Islam melalui ketegangan antara nilai pribadi (agama dan adab) dan normalisasi lingkungan. Ketegangan ini tampak dalam respons mereka, mulai dari strategi koping hingga seruan akan sanksi sosial, edukasi kampus, dan penyadaran masyarakat.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menempatkan pengalaman mahasiswi kampus Islam sebagai pusat kajian, di mana nilai religius dan budaya lokal menjadi bingkai utama dalam menafsirkan *catcalling*. Tidak hanya menggambarkan dampak, penelitian ini juga mengungkap proses persepsi hingga strategi resistensi yang muncul, sehingga memberikan kontribusi baru baik secara teoritis maupun praktis dalam memahami serta menangani *catcalling* di lingkungan kampus keagamaan.

²⁰ Puspita, A., & Nugraha, W. (2023). Pengaruh budaya patriarki terhadap maraknya fenomena *catcalling*. *Jurnal Komunikasi*, 18(1).

F. Definisi Operasional

1. Persepsi

Persepsi merupakan representasi fenomenal tentang objek-objek distal yang diperoleh melalui pengorganisasian objek itu sendiri, medium, dan rangsang proksimal. Persepsi juga dapat dilihat sebagai penilaian individu terhadap rangsangan yang sama, yang dapat menghasilkan persepsi berbeda dalam kondisi yang beda pula. Persepsi adalah pengalaman seseorang terhadap objek, peristiwa, atau hubungan yang terbentuk melalui proses menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.²¹

2. *Catcalling*

Catcalling merujuk pada bentuk pelecehan yang terjadi di ruang publik, yang menggabungkan unsur pelecehan oleh orang asing dan pelecehan jalanan (*street harassment*). Tindakan ini mencakup baik ekspresi verbal seperti panggilan, siulan, atau komentar yang menilai penampilan fisik, maupun perilaku non-verbal seperti lirik, kedipan mata, gerakan tubuh, atau isyarat lainnya yang menyentuh fisik seseorang.²²

3. Mahasiswi

Mahasiswi dalam penelitian ini adalah perempuan yang terdaftar sebagai mahasiswa aktif angkatan 2022 di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri, berusia dalam rentang dewasa awal (18–25 tahun), Subjek ini dipilih karena berada pada fase perkembangan kognitif dan emosional yang cukup matang untuk memberikan persepsi reflektif terhadap fenomena sosial seperti *catcalling*.²³

²¹ Jalaludin Rahmat, Psikologi Komunikasi (cetakan ke-12 Bandung: 1998), 51.

²² Chhun, Bunkosal. (2010). *Catcalls: Protected speech or fighting words*. Jefferson L. Rev, 33(2), 273–295.

²³ Santrock, J.W., 2012, *LIFE-SPAN DEVELOPMENT: Perkembangan Masa Hidup*, Jilid II, Jakarta: Erlangga.